PERANAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA IKM BATIK MANGGUR PROBOLINGGO

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi

Oleh :

ALFIANANDA DWI OKTORA NUGRAHENI
2016310416

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Alfiananda Dwi Oktora Nugraheni
Tempat, Tanggal Lahir	:	Probolinggo, 22 Oktober 1997
N.I.M	:	2016310416
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Manajemen
Judul	:	Peranan *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada IKM Batik Manggur Probolinggo

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika,S.PD.,MSA.)
NIDN. 702018404

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Zakiah, S.E., M.Acc)
NIDN. 708019101

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN.731087601

PERANAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA IKM BATIK MANGGUR PROBOLINGGO

Alfiananda Dwi Oktora Nugraheni
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2016310416@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

In raoid Economic Development, a entrepreneur must be faight well with their competitor such us on the selling price. The selling price influenced by cost of production. To find the cost of production can using by activity-based costing and conventional system. As a middle industry, IKM Batik Manggur Probolinggo had used conventional system to find cost of production, but there are weaknesses to calculate. It is make undercosting and overcosting for cost of production. So, activity-based costing is one of the solution to calculated and analyse the function to find cost of production. This research showing that activity-based costing give acurat calculation and useable to find cost of production in the IKM Batik Manggur Probolinggo.

Keywords: activity-based costing, conventional system, cost of production

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin canggih terutama dengan adanya revolusi industri 4.0. Pengaruh revolusi industri 4.0 telah banyak dirasakan di segala bidang salah satunya bidang bisnis. Para pelaku usaha dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat agar bisnisnya dapat terus berjalan dan tujuan bisnis tetap tercapai. Pengaruh perkembangan teknologi tidak hanya dirasakan oleh bisnis besar, namun juga dirasakan oleh bisnis menengah maupun kecil seperti bidang industri

kecil menengah atau disebut dengan IKM.

Industri kecil menengah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni usaha kecil, industri kecil, usaha menengah, dan industri menengah. Industri kecil menengah dapat diartikan sebagai usaha untuk memproduksi sebuah produk dalam sebuah indutri kecil atau menengah yang memiliki maksimum karyawan sebanyak 19 orang. Usaha industri kecil menengah merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat membantu keberlangsungan perekonomian di suatu daerah. Setiap daerah tentunya memiliki berbagai jenis IKM seperti industri kuliner, otomotif, agrobisnis, kerajinan tangan, mebel hingga industri busana,tidak terkecuali kota Probolinggo yaitu salah satu IKM dalam bidang busana adalah IKM batik manggur di daerah Triwung Kidul Probolinggo milik ibu Malikha.

Batik Manggur Probolinggo merupakan industri kecil menengah yang bergerak di bidang industri busana dimana IKM ini memproduksi kain batik dengan motif utamanya yaitu Manggur. Manggur sendiri merupakan singkatan dari kata mangga dan anggur dimana dua buah ini merupakan ciri khas kota Probolinggo. Pemilihan motif bating manggur sebgaai produksi utama dalam IKM ini kerena motif ini memiliki daya tarik tersendiri serta bertujuan untuk memperkenalkan batik khas Probolinggo baik di dalam maupun di luar negeri sebagaimana visi dan mksi dari IKM ini.

Produk yang dihasilkan IKM Batik Manggur Probolinggo berupa

Selendang, kain bawahan, dan gaun penagantin maupun gaun festival.

IKM Batik Manggur dapat memproduksi selendang dan kain bawahan sebanyak 100 hingga 150 produk dalam empat bulan.

Proses pembuatan batik memiliki banyak aktivitas dalam memproduksi produk kain batik dari mendesain hingga proses pengemasan. Banyaknya aktivitas yang dilakukan tentunya akan menambah biaya yang dikeluarkan. Banyaknya aktivitas tersebut, IKM Batik Manggur Probolinggo telah menggunakan aplikasi pencatatan akuntansi melalui *handphone*-nya dalam membantu pencatatan biaya selama proses produksi, pengemasan, pengiriman hingga penjualan. Namun pencatatan yang dilakukan hanya biaya masuk dan biaya keluar secara umum.

IKM Batik Manggur tidak mencatat secara rinci biaya-biaya yang dibutuhkan seperti alokasi dan penyusutan, biaya mendesain, biaya internet, dan biaya penolong lainnya. Harga jual batik manggur beragam mulai dari Rp250.000 hingga Rp25.000.000. Besarnya harga jual ditentukan berdasarkan harga perkiraan yang hanya disesuaikan dengan banyaknya lilin dan pewarna kain yang digunakan, jenis kain yang digunakan, lama pembuatan serta desain batik tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang akurat. Berdasarkan besarnya biaya yang dikeluarkan pada tabel 1.2, penentuan harga jual tidak menghitung biaya-biaya dalam proses produksi secara akurat sehingga dapat mengakibatkkan adanya *undercosting* atau *overcosting*. *Undercosting* terjadi apabila pembebanan biaya kurang dari yang seharusnya sedangkan *overcosting* terjadi ketika pembebanan biaya lebih dari yang

seharusnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian pada IKM Batik Manggur. IKM batik Manggur harus memperhitungkan harga pokok produksi yang tepat untuk menentukan harga jual.

Perhitungan harga pokok produksi penting dilakukan oleh IKM Batik Manggur. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dapat menentukan harga jual suatu produk agar tidak mengalami *overcost* dan *undercost*. Selain itu, perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk menghadapi persaingan harga dan kualitas produk. IKM batik manggur harus mengoptimalkan pemakaian sumber daya yang dimiliki agar dapat berproduksi secara efektik dan efisien.

IKM Batik Manggur menentukan besarnya harga jual berdasarkan banyaknya unit yang diproduksi dan harga perkiraan tanpa perhitungan harga pokok produksi yang akurat dengan demikian IKM Batik Manggur telah menggunakan sistem kovensional dalam industrinya. Kelebihan penggunaan sistem kovensional adalah biaya produksi tidak langsung dialokasikan ke unit produk sedangkan kelemahan sistem ini adalah terjadinya kerugian jika pembebanan biaya *overcosting* atau *undercosting* dan penentuan harga pokok produksinya tidak dihitung dengan akurat akibatnya industri dapat kalah bersaing dalam penentuan harga jual produknya. Hal ini karena sistem konvensional memberikan informasi biaya yang tidak akurat dalam pembebanan biaya sehingga mengakibatkan kesalahan dalam menentukan biaya, pembuatan keputusan, harga penjualan,perencanaan dan pengendalian seperti yang telah

dialami IKM Batik Manggur Probolinggo yang mengalami *overcosting* dan undercosting pada produk kain batik dan selendang.

Penentuan harga pokok produksi dapat juga dilakukan dengan *activity-based costing* *Activity-based costing* diartikan sebagai sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas (Mulyadi, 2015:53). Penentuan harga produk menggunakan *activity-based costing* dengan menghitung semua biaya yang berdasarkan aspek keuangan dan non keuangan berdasarkan aktivitas. Penggunaan *activity-based costing* memberikan informasi yang akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Perhitungan dihitung mulai dari bahan belum jadi hingga bahan jadi ditambah dengan biaya tenaga kerja dan *overhead*. Sistem ini akan memberikan manfaat yang lebih baik untuk melakukan penawaran yang kompetitif dan wajar terhadap harga dan kualitas produk, meningkatkan volume jual produk yang rendah, serta melakukan rekayasa proses produksi untuk menghasilkan produk berkualitas serta efektif dan efisien. Penggunaan *activity-based costing* membutuhkan biaya yang mahal.

Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis melakukan penelitian yang berjudul "**PERANAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA IKM BATIK MANGGUR PROBOLINGGO".** Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui penerapan dua metode tersebut dalam pengambilan keputusan harga produknya.

Sehingga dapat diketahui manakah metode yang paling efektif bagi IKM batik Manggur untuk menentukan harga produksi dengan baik dan benar.

KERANGKA TEORITIS

Akuntansi Biaya

Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya secara umum didefinisikan sebagai bidang akuntansi untuk membagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Ahmad (2012:4), Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Siregar (2014:10), menjelaskan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah satu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian dan pelaporan untuk menyusun rencana dan pengendalian biaya suatu aktivitas perusahaan dalam membuat produk atau jasa dengan cara tertentu serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut Menurut Bustami dan Nurlela (2010:11), akuntansi biaya bertujuan untuk:

> Menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep "*Different Cost Different Purpose*" artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Menurut Mulyadi (2015:7), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Biaya

Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8) "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang

kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu." sedangkan Bustami dan Nurlela (2010:7), mengungkapkan bahwa "Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu".

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan secara ekonomis yang dinyatakan dalam satuan nilai uang yang digunakan untuk memperoleh suatu manfaat pada masa yang akan datang atau memilikii manfaat lebih dari satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

Klasifikasi Biaya

Pengkasifikasian biaya berguna untuk memberikan informasi biaya untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda. Pengklasifikasian biaya menurut Bustami (2010:11), mengatakan biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk

   Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi terdiri atas:

a. Biaya bahan baku langsung

   Bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

b. Biaya tenaga kerja langsung

   Tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku

menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:

1. Bahan baku tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
2. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai
3. Biaya tidak langsung lainnya, adalah biaya selain bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusur langsung kepada produk selesai.

Klasifikasi biaya menurut Mulyadi dengan Bustami memiliki beberapa perbedaan. Adapun klasifikasi biaya menurut Mulyadi (2015:13) adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

   Obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Terdapat tiga penggolongan biaya menurut fungsi pokok yaitu:

a. Biaya produksi

Biaya - biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

b. Biaya pemasaran

Biaya yang terjadi dalam proses pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi.

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya

a. Biaya langsung, biaya yang terjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang di biayai.

b. Biaya tidak langsung, biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang di biayai.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume aktivitas digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya dalam volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pengeluaran modal (*modal expenditure*), pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan berupa: 1) berdasarkan hubungan biaya dengan produk yang dimana terdiri atas biaya langsung dan biaya tidak langsung, 2) berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, dan biaya campuran, 3) berdasarkan elemen biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, 4) berdasarkan fungsi pokok perusahaan yang terdiri atas biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, 5) berdasarkan hubungan biaya dengan proses pokok manajerial yang terdiri dari biaya standar, biaya aktual, biaya terkendali, biaya tidak terkendali, biaya komitmen, biaya diskresioner, biaya relevan, dan biaya kesempatan.

Harga pokok produksi

Pengertian Harga pokok produksi

Salah satu penentuan harga jual adalah mengetahui harga pokok produksi. Hansen dan Mowen (2012:393) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* dalam periode produksi.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) menyatakan bahwa:

> Harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Definisi harga pokok produksi dari para ahli dapat diartikan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang berkaitan langsung dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan awal produk dalam proses dikurangi persediaan produk dalam proses akhir selama periode tertentu yang menghasilkan informasi untuk pihak manajemen dalam menentukan biaya produksi, harga jual, dan menentukan laba periodik.

Komponen Harga Pokok Produksi

Komponen harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* pabrik. Menurut Bustami dan Nurlela (2010:12), komponen biaya produk pembentuk harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Berikut penjelasan setiap komponen harga pokok produksi :

1) Biaya bahan baku langsung

   Biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku selama proses produksi yang dapat secara langsung ditelusuri sebagai biaya produksi. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian hingga proses produksi.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang berkaitan langsung dalam proses produksi mulai dari bahan baku menjadi barang jadi yang dapat ditelusuri secara langsung ke obyek biaya. Menurut Mulyadi (2015:321) biaya tenaga kerja terdiri atas tiga golongan yaitu gaji dan upah, premi lembur dan biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja. Dalam menentukan gaji karyaan harus mengetahui data jumlah jam kerja kemudian mengalikan jumlah jam kerja dengan tarif yang dibayarkan.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya selain biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung yang berkaitan dengan proses produksi serta tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:13) biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi:

a. Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung. Contoh: gliserin, pewarna kain, lilin, dan sarang tawon

b. Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh : gaji pegawai desain batik, gaji pegawai pembukuan, dan bonus

c. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh : biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan peralatan, dan biaya proses persiapan seperti biaya gas, biaya tawas, dan biaya deterjen.

Harga pokok produksi tidak dicatat ke rekening biaya, namun dibebankan pada produk yang dihasilkan, laporan dalam neraca sebagai persediaan dan tidak ada pada laporan laba rugi sebelum produk terjual.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan Harga pokok produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi harga pokok produksi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Menurut Mulyadi (2015:38) penentuan harga pokok produksi terdapat dua metode perhitungan yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Berikut penjelasan metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses dalam menentukan harga pokok produksi :

1) Metode harga pokok pesanan

Menurut Mulyadi (2015:38), Harga pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya

produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Sujarweni (2015:85) menyatakan proses produksi dimulai jika ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan. Harga pokok produksi berdasarkan pesanan hanya memproduksi jumlah satuan produk atau gugus produk yang kecil. Setiap unit atau gugus produk teridentifikasi secara jelas dan dapat dibedakan dari produk-produk lainnya yang diolah dalam lingkungan produksi yang sama. Terdapat permulaan dan penghujung yang dapat dilihat dari produksi setiap unit atau gugus produk. Setiap unit atau gugus produk diolah menurut spesifikasispesifikasi pelanggan. Biaya-biaya yang sangat banyak terwakili dalam setiap unit yang diproduksi.

Metode penentuan harga pokok pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Perhitungan biaya berdasar pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasikan secara terpisah. Agar perhitungan biaya berdasar pesanan sesuai dengan usaha yang dilakukan harus ada perbedaan dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Metode harga pokok pesanan digunakan dalam kondisi-kondisi perusahaan yang mempunyai banyak produk, pekerjaan, batch produksi yang berbeda-beda.

2) Metode harga pokok proses

Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen

dan jenis produk bersifat standar. Mulyadi (2015:40). Anggaran produksi satuan waktu tertentu merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Sujarweni (2015:87) menyatakan bahwa Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identik dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi. Karakteristik metode harga pokok proses antara lain sebagai berikut:

a. Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.
b. Perusahaan yang proses produksinya berlangsung terus menerus dan tidak bergantung pada pesanan karena tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan produk yang siap jual sesuai dengan rencana produksi.

Penggolongan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015:197) penggolongan tarif biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi tiga cara penggolongan, yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikelompokkan menjadi biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya bahan penolong, dan biaya *overhead* lain yang

secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi. Biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.

2 Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dangan departemen. Biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen.dan biaya *overhead* pabrik langsung departemen

Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, Mulyadi (2015:200) menyatakan bahwa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk sebagai berikut:

1. Satuan Produk

   Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Tarif\ Biaya\ Overhead\ per\ satuan \frac{biaya\ overhead\ pabrik}{jumlah\ satuan\ produk\ yang\ dihasilkan}$$

2. Biaya Bahan Baku

   Biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankan ke produk adalah biaya bahan baku yang dipakai dengan rumus perhitungan :

   Presntase biaya overhead pabrik = biaya overhead pabrik X 100% dari biaya bahan baku yang dipakai biaya baan baku yang dipakai

3. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (pajak penghasilan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Rumus tenaga kerja langsung sebagai berikut:

$$\text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{biaya bahan baku yang dipakai}} X\ 100\%$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Jika biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif biaya overhead per} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{jam tenaga kerja langsung}}$$

5. Jam mesin

Biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif biaya overhead per jam mesin} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{jam jam kerja mesin}}$$

6. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan dipperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

Analisis Biaya dan Manfaat

Pengertian Analisis Biaya dan Manfaat

Menurut Fatah (2012:26), analisis biaya manfaat adalah metodologi yang digunakan untuk mengukur besarnya investasi dilakukan akan menguntungkan atau tidak. Analisis biaya dan manfaat adalah pendekatan untuk pengambilan keputusan untuk membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang didapat dengan cara menghitung total biaya dan total keuntungan dalam bentuk uang.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis biaya dan manfaat yang harus diperhatikan adalah mengidentifikasi dampak yang relevan dari keputusan yang diamabi, dampak pengukuran, nilai yang didapat dan dikeluarkan, biaya peluang, risiko dan waktu serta harus memperhatikan pemilihan kebijakan yang efisien dan efektif.

Pendekatan Analisis Biaya dan Manfaat

Analisis biaya dan manfaat terdapat batas dan ruang lingkup dari biaya dan manfaat yang diperhitungkan. Menurut Sugiyono (2001:68) beberapa pendekatan yang dilakukan adalah:

1. Biaya dan manfaat di dalam versus di luar.

   Biaya atau manfaat yang dikeluarkan bersifat internal atau eksternal untuk suatu jenis kelompok sasaran atau wilayah hukum. Biaya dan manfaat internal ini disebut internalitas, sedangkan yang di luar atau eksternal disebut eksternalitas.

2. Biaya dan manfaat yang diukur secara langsung dan tidak langsung.

   Biaya atau manfaat merupakan tidak nyata *(intangible)* atau nyata *(tangible)*

3. Biaya dan manfaat primer dan sekunder.

   Biaya dan manfaat itu dihasilkan secara "langsung" atau "tidak langsung" oleh suatu program, Biaya atau manfaat primer adalah suatu biaya atau manfaat yang dihubungkan dengan sasaran program yang paling bernilai, sedangkan biaya atau manfaat sekunder berkaitan dengan sasaran yang kurang bernilai.

4. Efisiensi bersih versus manfaat redistribusi

   Biaya dan manfaat membuat kenaikan dalam *agregat* penda patan atau hanya menghasilkan pergeseran pendapatan atau sumber daya di antara berbagai kelompok yang berbcda. Manfaat efisiensi bersih adalah manfaat yang mencerminkan kenaikan "*riil*" dari pendapatan bersih (total biaya dikurangi total manfaat), sementara manfaat redistribusi adalah manfaat berupa pergeseran yang bersifat semu berupa pendapatan oleh suatu kelompok dengan konsekuensi pengorbanan (pendapatan yang hilang) dari kelompok lain tanpa menghasilkan peningkatan efisiensi bersih.

Manfaat Analisis Biaya dan Manfaat

Analisis biaya manfaat digunakan saat efisiensi menjadi sangat relevan dan diperhitungkan. Mengevaluasi penggunaan sumber-sumber ekonomi digunakan secara efisien. Menguji *economic feasibility* rencana ekspansi, dan target. Memprediksi tingkat biaya pendidikan di masa datang. Membandingkan keuntungan berbagai alternatif proyek dan meningkatkan efisiensi kegunaan sumber daya. Menurut Sugiyono (2017:72) manfaat analisis biaya dan manfaat yaitu memperkirakan biaya berbagai kebijakan dan reformasi atau inovasi pendidikan. Memberi informasi untuk mengambil langkah strategis agar mencapai efektifitas dan efisiensi pengelolaan biaya pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan.

Sistem Biaya Konvensional

Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Menurut Slamet (2007:98) sistem biaya konvensional merupakan perhitungan yang membebankan biaya produksi pada produk yang terdiri dari komponen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Sistem biaya konvensional membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem biaya konvensional menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Fungsi pokok biaya pada sistem kovensional yaitu sebagai fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk, namun diperlakukan

sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Oleh karena itu, dalam Sistem biaya konvensional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu:

a) Biaya Bahan Baku (BBB)

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan biaya bahan baku dan Biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran *driver*. Namun, pelacakan Biaya *Overhead* Pabrik menimbulkan masalah karena Biaya *Overhead* Pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik harus berdasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi. Penelusuran *driver* dilakukan dengan memperhatikan lokasi usaha, jam kerja, dan banyaknya unit yang diproduksi,

Perhitungan Harga pokok produksi dengan Sistem biaya konvensional

Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:100) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Berikut tahap perhitungan harga pokok produksi dengan sistem biaya konvensional:

1. Menentukan total biaya bahan baku langsung kemudian jam kerja langsung dengan cara tariff overhead pabrik dibagi

dengan jam kerja langsung. Untuk menghitung tenaga kerja langsung

2. Menentukan biaya *overhead* yang di bebankan ke produk dengan cara biaya jam kerja langsung perunit dikali jam kerja langsung dikali unit produksi.
3. Menghitung biaya per unit yang digunakan dengan cara biaya bahan baku ditambah biaya overhead dibagi unit produksi.

Sistem biaya konvensional, biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik. Sistem biaya konvensional hanya menggunakan *driver* aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan Harga pokok produksi. Sistem biaya konvensional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. Pemicu biaya yang digunakan dalam Sistem biaya konvensional sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya. Pada Sistem biaya konvensional mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke masing-masing produk. Elemen elemen biaya dialokasikan secara proporsional dengan suatu pembanding yang sesuai. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai Harga pokok produksi kemudian dihitung Harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan.

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk dapat dihitung menggunakan tarif tunggal atau tarif departemen. Tarif tunggal salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan pemicu biaya berdasar unit. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal semua Biaya *Overhead* Pabrik diasumsikan oleh satu pemicu biaya. Pemicu biaya yang digunakan sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya. Jadi dalam pembebanan ini hanya terdapat pemicu biaya tunggal. Apabila pemicu biaya tunggal yang dipilih adalah jam mesin, maka tarif tunggal berdasar jam mesin adalah total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan total jam mesin.

Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Konvensional

Sistem kovensional memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan sistem biaya konvensional menurut Harnanto (2017:48) adalah mudah diterapkan, mudah diaudit. Sistem akutansi biaya konvensional, mudah diterapkan karena tidak banyak menggunakan pemicu biaya dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung, sehingga memudahkan manajer dalam melakukan perhitungan. Hal ini juga mengakibatkan sistem akutansi biaya konvensional mudah untuk diaudit serta biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan unit produk.

Kekurangan sistem akutansi biaya konvensional yaitu adanya distorsi biaya produksi karena biaya *overhead* tidak ditelusuri ke produk,

total komponen biaya *overhead* dalam suatu biaya produk terus meningkat. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang masuk ke produk. Sistem akutansi biaya konvensional biorientasi fungsional. Biaya diakumulasikan ke lini produk, seperti jadi dan kemudian berdasarkan fungsi seperti perekayasaan dalam setiap item lini.

Activity-Based Costing

Pengertian *Activity-Based Costing*

Activity Based Costing adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas (Mulyadi, 2015:40). Pengertian *activity-based costing system* yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen (2013:153) adalah Suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *actvity-based costing* yaitu suatu sistem akuntansi dalam memberikan informasi biaya yang berfokuskan pada aktivitasaktivitas untuk memungkinkan dalam melaksanakan pengolahan aktivitas didalam perusahaan yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Sistem informasi ini berfokus pada aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan dan menimbulkan biaya untuk menghasilkan produk atau jasa.

Actvity-based Costing merupakan salah satu cara menghitung setiap biaya yang dikeluarkan pada masing-masing aktivitas dengan alokasi yang berbeda-beda pada setiap

aktivitasnya. *Activity-based costing system* lebih berfokus pada biaya pada produk yang bersumber dari proses selama produksi berlangsung. Metode *Activity Based Costing* ini banyak diterapkan di perusahaan-perusahaan dunia. Dengan menggunakan metode *activity-based costing system*, perusahaan bisa mengurangi distorsi harga yang disebabkan oleh penentuan harga yang masih dilakukan secara tradisional, sehingga harga produk yang dikeluarkan akurat.

Perhitungan *Activity-Based Costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan *activity-based costing system* bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. Perhitungan Harga pokok produksi dengan *activity-based costing* terdiri dari dua tahap.

Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity-Based Costing System* menurut Hansen dan Mowen (2013:175) adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga pokok produksi berdasar *Activity-Based Costing* terdiri dari lima langkah yaitu:

1. Penggolongan berbagai aktivitas

Penggolongan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

3. Menentukan pemicu biaya yang tepat

Menentukan pemicu biaya yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. Pemicu biaya digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity-Based Costing System* digunakan beberapa macam pemicu biaya.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool)*

Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah Biaya-biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Pemicu biaya* tunggal. *Pemicu biaya* harus dapat diukur sehingga Biaya *Overhead* Pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

5. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit pemicu biaya yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$Tarif\ BOP\ per\ kelompok\ aktivitas = \frac{BOP\ kelompok\ aktivitas\ tertentu}{Driver\ biayanya}$$

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$BOP\ dibebankan = Tarif\ kelompok\ x\ Unit\ Cost\ Driver\ yang\ digunakan$$

Activity-based costing membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Activity-based costing* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk.

Sistem biaya konvensional mempunyai dua tahap. Perbedaannya adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan harga pokok produksi berdasar *activity-based costing* menelusuri Biaya *overhead* pabrik pada aktivitas dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat, sementara pada sistem biaya konvensional menelusuri Biaya *overhead* pabrik pada unit organisasi seperti pabrik atau departemen serta mengabaikan hubungan sebab dan akibat. Pembebanan biaya berdasar *Activity-Based Costing* mencerminkan pola konsumsi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih baik dan lebih teliti. Sistem biaya konvensional

menggunakan alokasi biaya berdasar unit.

Activity-based costing memiliki manfaat besar. Berikut manfaat dari *Activity-based costing* :

a. Membantu pengambilan keputusan terutama harga pokok produksi.
b. *Activity-based costing* menghasilkan harga yang lebih baik sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis lainnya.
c. Analisis biaya dapat diperbaiki untuk meningkatkan volume jual produk yang rendah.
d. Manajemen dapat melakukan penawaran yang lebih kompetitif secara wajar.
e. Manajemen dapat melakukan rekayasa proses produksi dari bahan baku sampai jadi untuk menghasilkan mutu terbaik yang lebih efektif dan efisien melalui analisis pola konsumsi sumber daya dan data biaya dan

Sistem *Activity Based Costing* memberikan manfaat yang besar dalam penentuan harga, namun *activity-based costing* juga memiliki kekurangan. Berikut kekurangan a*ctivity-based costing :*

a. Implementasi dan pengembangan *activity based costing* yang mahal.
b. Implementasi *activity-based costing system* membutuhkan waktu yang lama mulai dari dimulainya aktivitas produksi hingga selesai.
c. *Activity -based costing* tidak termasuk biaya promosi, iklan dan riset
d. Terdapat biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung sehingga mempersulit perhitungan biaya dan proses audit

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:347), Penelitian kualitatif sendiri data diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kodisi objek ilmiah dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersiat induktif, dan hasil penelitian kulaitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai memahami prilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah yang terjadi di masyarakat. Proses penelitian mencangkup membuat pertanyaan dan prosedur yang masih sementara mengumpulkan data, analisis secara induktif, member interprestasi pada makna dan membuat laporan.

Rancangan penelitian dilakukan dalam bentuk studi kasus. observasi dan wawancara. Menurut Robert K Yin (2008:18) studi kasus adalah sebuah inquiri empiris yang mencari fenomena dalam kehidupan dengan menggunakan multi sumber sebagai bukti jika terdapat batasan dalam mencari fenomena. Menurut Robert K Yin (2008:29) terdapat

lima kompoenen penting dalam merancang studi kasus yaitu: (1) pertanyaan penelitian, (2), proporsi penelitian, (3) unit analisis penelitian, (4), logika tentang data dengan proposisi, dan (5), kriteria mengindeskripsikan temuan. Penelitian ini merupakan studi kasus di IKM Batik Manggur Probolinggo untuk mengetahui proses produksi dan penentuan harga pokok produksi.

Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus penelitian. Adapun batasan penelitiannya yaitu dilakukan di IKM batik Manggur Probolinggo yang beralamat di jalan KH. Sulthon Dusun Subur RT.04 RW.03 Kelurahan Triung Kidul Probolinggo. Data yang diperoleh hanya berasal dari hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan IKM Batik Manggur Probolinggo. Data yang diperoleh merupkan data yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem biaya konvensional dan *activity-based costing.*

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang diperlukan dalam penelitian ini berupa keterangan atau informasi yang didapat baik secara lisan maupun tertulis mengenai perkembangan perusahaan, pangsa pasar, sistem produksi, pemasaran dan sistem pencatatan keuangan. Data kuantitatif dalam penelitian ini merupakan data berupa angka yang dapat dihitung dengan satuan angka. Adapun data kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data produksi, pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja,

jumlah karyawan, jam kerja, gaji karyawan, jumlah jam mesin yang digunakan untuk proses produksi di IKM Batik Manggur Probolinggo.

Sumber data yang akan diperoleh peneliti berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari data yang dikumpulkan secara langsung dengan cara melakukan wawancara dan observasi dengan pemilik IKM Batik Manggur Probolinggo. Adapun sumber data sekunder didapat secara tidak langsung seperti *website* resmi IKM Batik Manggur Probolinggo yakni www.batikmanggur.com

Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh informasi dan data perlunya suatu metode, adapun metode dalam penelitian ini dilakukan yaitu penelitian kepustakaan *(library research* dan penelitian lapangan *(field research*)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu pengamatan, wawancara, dokumentasi, trianggulasi sumber dan teknik

Tahap-Tahap Penelitian

Proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun data kritikal yang dikumpulkan dari studi kasus dalam kualitatif. Transkrip akan dikembangkan dalam bentuk matrik atau tabel.
2. Mengkode data yakni proses segmentasi dan membuat lebel *text* untuk membentuk deskripsi dan tema luas dalam data. Menurut Creswell (2014:248) terdapat delapan tahap proses mengkode data yakni :

a. Menuliskan transkip untuk menyamakan pemikiran antara penerima informasi dan pemberi informasi
b. Memilih satu dokumen dari wawancara
c. Membuat daftar semua topik. Klaster bersama topik serupa. Bentuk topik ini menjadi kolom, mungkin disusun sebagai topik utama, unik, dan sisa.
d. Meringkas topik sebagai kode dan menulis kode di sebelah segmen teks yang sesuai. Menskema pengaturan awal ini untuk melihat apakah kategori dan kode baru muncul.
e. Menemukan kata-kata yang paling deskriptif untuk topik penelitian dan mengubahnya menjadi kategori. Mencari cara untuk mengurangi daftar total kategori penelitian dengan mengelompokkan topik yang terkait satu sama lain. Mungkin menarik garis antara kategori Penelitian untuk menunjukkan hubungan timbal balik.
f. Membuat keputusan akhir tentang singkatan untuk setiap kategori dan abjad kode-kode ini.
g. Merancang bahan data masing-masing kategori di satu tempat dan lakukan analisis pendahuluan.
h. Mengkodekan ulang data yang ada

3. Menganalisis deskripsi dan tema mengenai uraian detail tentang pengaturan penelitian. Peneliti menganalisis data dari semua sumber untuk membangun potret

kejadian yang diangkat dalam tema penelitian.

4. Mengurutkan dan menghubungkan antar tema dengan membangun ide tema utama dan minor dan menyusunnya ke dalam tema utama, dan memasukkan tema utama ke tema yang lebih luas. Tema dihubungkan antara tema satu dengan yang lainnya untuk menggambarkan kronologi atau sekuen kejadian.
5. Menyajikan temuan dalam bentuk tabel dan gambar maupun narasi untuk menjelaskan temuan dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan a*ctivity-based costing system* dan sistem konvensional adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan tarif dalam perhitungan harga pokok produksi dengan sistem konvensional dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Menentukan total biaya jam kerja langsung kemudian tariff overhead pabrik dibagi dengan jam kerja langsung.
   b. Menentukan biaya *overhead* yang di bebankan ke produk dengan cara biaya jam kerja langsung perunit dikali jam kerja langsung dikali unit produksi.
   c. Menghitung biaya per unit yang digunakan dengan cara biaya bahan baku ditambah biaya overhead dibagi unit produksi.

2. Menghitung Harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing system* dengan langkah-langkah:

a. Tahap pertama

Menentukan harga pokok berdasar aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas.
2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
3) Menentukan pemicu biaya yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).
5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

b. Tahap kedua

Membebankan tarif kelompok berdasarkan pemicu biaya yang digunakan untuk menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik ditelusuri dari berbagai jenis produk.

3. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *activity-based costing system.*
4. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan sistem konvensional dengan harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan metode *activity-based costing system*

kemudian menghitung selisihnya.

5. Menganalisis sistem yang lebih tepat dalam penentuan harga pokok produksi di IKM Batik Manggur Probolinggo.

Teknik analisa data untuk menguji ke validitas dan kredibilitas hasil penelitian yang berasal dari informasi wawancara adalah menggunakan teknik trianggulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 330), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Penelitian ini terdiri daro tiga narasumber untuk mendapat data yang sama yakni ibu Malikha selaku pemilik IKM, karyawan bagian desain serta karyawan bagian membatik. Trianggulasi sumber dapat digambarkan sebagai berikut

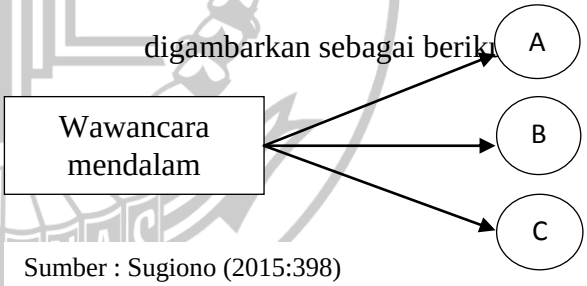

Sumber : Sugiono (2015:398)

Gambar 3.1
Trianggulasi Sumber

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan

data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

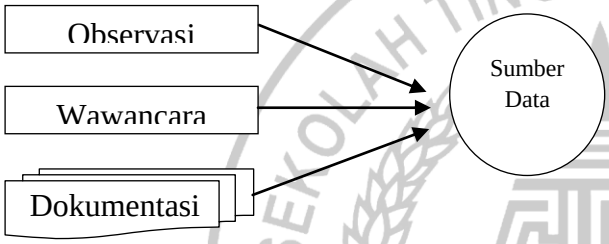

Sumber : Sugiono (2015:398)

Gambar 3.2

Trianggulasi Teknik

Keabsahan Data

Peneliti menjamin keabsahan data dengan teknik pemeriksaan kriteria tertentu yakni objektivitas, keaslian, dan keterandalan. Peneliti membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh narasumber terkait sebagai bukti untuk menerima kriteria keabsahan sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

IKM Batik Manggur Probolinggo merupakan badan usaha yang bergerak dibidang manufaktur yang secara umum sama seperti perusahaan manufaktur lainnya. Mengelola bahan baku berupa kain polos menjadi kain batik yang memiliki ciri khas kota Probolinggo yakni mangga dan anggur. IKM Batik Manggur Probolinggo didukung oleh karyawan yang memiliki keahlian dibidangnya. Proses pembuatan produk kain batik bawahan dan selendang batik baik terbuat dari katun maupun sutra memiliki proses panjang yang diawali dari bahan baku hingga

produk jadi memerlukan biaya. Biaya-biaya ini nantinya oleh IKM dijadikan bahan pencatatan pengeluaran dan pemasukan. Pencatatan ini dilakukan IKM dengan bantuan aplikasi keuangan di *handphone*, dimana aplikasi tersebut akan mencatat harga pokok keuangan, pengeluran , pemasukan serta laporan keuangan IKM. Hal ini disampaikan pemilik IKM dalam wawancara, Siti Malikha (2019:149) "Kita sudah pakai aplikasi di *Handphone*, jadi nanti muncul berapa HPPnya"

Data-data yang ditampilkan berupa daftar tabel biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Data-data tersebut nantinya akan digunakan untuk mengitung harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan dua sistem yakni sistem konvensional menurut IKM Batik Manggur Probolinggo dan sistem *Activity-based costing*. Perhitungan harga pokok produksi yang pertama yakni menggunakan sitem konvensional dan yang kedua menggunakan sistem *Activity-based costing*.

1. Daftar Biaya Bahan Baku Langsung

Penentuan harga pokok produksi memiliki unsur biaya utama salah satunya adalah biaya bahan baku langsung. Biaya bahan baku langsung digunakan dalam perhitungan sistem konvensional dan *activity based costing.* Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan batik bawahan dan selendang batik pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
DAFTAR BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG 2018

Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah Biaya Bahan Baku Langsung (Rp)
Kain Batik Bawahan	Katun	2.632.000,-
	Sutra	7.000.000,-
Selendang Batik	Katun	2.068.000,-
	Sutra	5.500.000,-
Total		17.200.000,-

Sumber : data primer IKM Batik Probolinggo 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dalam pembuatan batik bawahan dan selendang batik, bahan baku langsung yang digunakan adalah kain katun dan sutra. Total biaya bahan baku langsung sebesar Rp17.200.000,- yang terdiri dari Rp4.700.000,- untuk kain katun dan Rp12.500.000 untuk kain sutra. Perbedaan biaya ini dikarenakan jenis dan kualitas ksin yang digunakan berbeda.

2. Daftar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Unsur biaya utama yang kedua untuk menentukan harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja langsung baik menggunakan sistem konvensional dan *activity based costing*. Biaya tenaga kerja langsung yang digunakan dalam pembuatan batik bawahan dan selendang batik pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
DAFTAR BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG 2018

Kain Batik Bawahan		Katun		Sutra	
Bagian/ divisi	Upah (Rp)	Jumlah Hadir (hari)	Biaya TKL (katun)(Rp)	Jumlah Hadir (hari)	Biaya TKL (sutra) (Rp)

Desain	30.000	199	5.970.000	177	5.310.000
Outline	17.000	267	4.539.000	219	3.723.000
pewarnaan dasar	21.000	289	6.069.000	109	2.289.000
detail pewarnaan	21.000	297	6.237.000	212	4.452.000
Perebusan	21.000	270	5.670.000	116	2.436.000
pengemasan	15.000	277	4.155.000	130	1.950.000
Total			**32,640,000**		**20,160,000**
Selendang Batik		**Katun**		**Sutra**	
Bagian/ divisi	Upah (Rp)	Jumlah Hadir (hari)	Biaya TKL (katun)(Rp)	Jumlah Hadir (hari)	Biaya TKL (sutra) (Rp)
Desain	30.000	231	6.930.000	169	5.070.000
Outline	17.000	222	3774.000	120	2.040.000
pewarnaan dasar	21.000	222	4.662.000	109	2.289.000
detail pewarnaan	21.000	223	4.683.000	119	2.499.000
Perebusan	21.000	226	4.746.000	117	2.457.000
pengemasan	15.000	139	2.085.000	131	1.965.000
Total			**26.880.000**		**16.320.000**

Sumber : data primer IKM Batik Manggur Probolinggo 201

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui biaya tenaga kerja langsung untuk membuat produk kain batik bawahan (katun) sebesar Rp32.640.000,- batik bawahan (sutra) sebesar Rp20.160.000,- selendang batik (katun) sebesar Rp26.880.000,- dan selendang batik (sutra) sebesar Rp16.320.000,-.

3. Daftar Biaya *Overhead* Pabrik

Unsur biaya utama yang ketiga adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya ini digunakan untuk menghitung harga pokok produk baik menggunakan sistem konvensional dan *activity based costing.* Biaya

overhead pabrik yang digunakan dalam pembuatan batik bawahan dan selendang batik pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
DAFTAR BIAYA *OVERHEAD* PABRIK IKM BATIK MANGGUR PROBOLINGGO 2018

No.	Jenis Biaya	Kain Batik Bawahan Katun (Rp)	Selendang Batik Katun (Rp)
1	Bonus	9.180.000	7.560.000
2	Biaya lilin	170.000	140.000
3	Biaya pewarna	163.200	134.400
4	Biaya gliserin	85.000	70.000
5	Biaya tawas	68.000	42.000
6	Biaya gas	357.000	220.500
7	Biaya detergen	146.880	90.720
8	Biaya pengemasan	2.166.480	1.784.160
9	Biaya listrik dan air	557.800	477.600
10	Pemeliharaan	8.160.000	6.720.000
Total		**21.054.360**	**17.239.380**
No.	**Jenis Biaya**	**Kain Batik Bawahan Sutra (Rp)**	**Selendang Batik Sutra (Rp)**
1	Bonus	5.670.000	4.590.000
2	Biaya lilin	105.000	85.000
3	Sarang tawon	2.800.000	2.200.000
4	Pewarna	100.800	81.600
5	Biaya tawas	56.000	34.000
6	Biaya gas	294.000	178.500
7	Biaya detergen	120.960	73.440
8	Gliserin	52.500	42.500
9	Biaya pengemasan	1.338.120	1.083.240
10	Listrik dan air	359.200	291.100

11	Pemeliharaan	5.040.000	4.080.000
Total		**15.936.580**	**12.739.380**

Sumber : data primer IKM Batik Manggur Probolinggo 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa biaya *overhead* pabrik setiap jenis produk berbeda-beda. Biaya *overhead* pabrik kain batik bawahan (katun) sebesar Rp21.054.360,-. Selendang Batik (katun) sebesar Rp17.239.380,- . Kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp15.936.580,- dan Selendang Batik (sutra) sebesar Rp12.739.380,-

Biaya yang disajikan dalam tabel 4.3 merupakan biaya-biaya *overhead* di IKM Batik Manggur dimana biaya tersebut tidak berhubungan lansung dengan kegiatan produksi seperti biaya bonus, biaya pengemasan, biaya listrik dan air serta biaya pemeliharaan. Sedangkan biaya lilin, pewarna,gliserin,tawas, gas, dan detergen termasuk dalam biaya overhead karena pemakainnya sangat sedikit.

PEMBAHASAN

Perhitungan Sistem Konvensional Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada IKM Batik Manggur Probolinggo

Perhitungan harga pokok produksi pada IKM dilakukan pada produk kain batik bawahan berbahan dasar katun dan sutra serta produk selendang batik berbahan katu dan sutra. Perhitungan harga pokok produksi kain batik bawahan dan selendang batik dengan sistem konvensional pada perhitungan biaya *overhead* pabrik tidak dihitung secara detail berdasarkan sumber daya yang digunakan dan pemicu biaya oleh produk kain batik bawahan karena harga pokok

produksi dihitung dengan cara menjumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

IKM Batik Manggur Probolinggo menentukan harga pokok produksi untuk kain batik bawahan dan selendang batik dengan menggunakan sistem konvesional. Hal ini terlihat dari data perhitungan harga pokok produksi tahun 2018, dimana harga pokok produksi diperoleh dari total biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* dibagi dengan banyak unit produksi. IKM ini menghitung harga pokok produksi produk kain batik bawahan jenis kain katun dan sutra serta selendang batik berbahan kain katun dan sutra.

Sistem perhitungan ini tidak disadari oleh pemilik IKM karena pemilik hanya mencatat biaya masuk dan keluar seperti biaya kain, lilin, pewarna, listrik air, gaji pegawai, bonus, sarang tawon, dan gliserin. Sebagaimana disampaikan pemilik IKM sebagai berikut:

> "Saya hanya memasukkan biaya apa saja yang keluar da masuk misalnya pembelian kain, pewarna kain, lilin/malam, gliserin, terkadang juga beli sarang tawon, gaji pegawai, lisrik air, bonus kalau ada dan beberapa biaya lainnya juga saya hitung sama pejualannya berapa, barang yang diproduksi berapa. Kalau cara ngehitungnya secara rinci saya tidak tau pasti kan sudah ada di aplikasi" (Siti Malikha.2019:239)

Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi pada kain batik bawahan dan selendang batik dengan sistem konvensional IKM Batik Manggur Probolinggo tahun 2018:

Tabel 4.4
PERHITUNGAN HPP DENGAN SISTEM KONVENSIONAL PADA IKM BATIK MANGGUR PROBOLINGGO 2018

A. KAIN BATIK BAWAHAN-KATUN			
Biaya Kain Katun (1.5x2.3m)		Rp 2,632,000	
Biaya lilin		Rp 170,000	
Pewarna		Rp 163,200	
Gliserin		Rp 85,000	
Gaji karyawan		Rp 32,640,000	
Bonus		Rp 9,180,000	
Peralatan pengemasan	Rp 2,166,480		
Listrik dan air	Rp 435,200		
Alat tulis kantor	Rp 301,920		
Pemeliharaan	Rp 8,160,000		
Total Overhead	Rp 11,063,600		
Tarif Biaya Overhead		Rp 3,815,034	
Total Harga Pokok Produksi			**Rp 39,505,234**
Unit Produksi		250 potong	
Total Harga Pokok Produksi perunit			**Rp 158,021**

B. KAIN BATIK BAWAHAN-SUTRA			
Biaya kain sutra(1.5x2.3m)		Rp 7,000,000	
Biaya lilin		Rp 105,000	
Sarang tawon		Rp 2,800,000	
Pewarna		Rp 100,800	
Gliserin		Rp 52,500	
Gaji Karyawan		Rp 20,160,000	
Bonus		Rp 5,670,000	
Peralatan pengemasan	Rp 1,338,120		
listrik dan air	Rp 268,800		
Alat tulis Kantor	Rp 186,480		
Pemeliharaan	Rp 5,040,000		
Total Overhead	Rp 6,833,400		
Tarif Biaya Overhead		Rp 1,413,807	
Total Harga Pokok Produksi			**Rp 37,302,107**
Unit Produksi		150 potong	
Total Harga Pokok Produksi perunit			**Rp 248,681**

A. SELENDANG BATIK-KATUN			
Biaya Kain Katun (0.5x1.25m)		Rp 2,068,000	
Biaya lilin		Rp 140,000	
Pewarna		Rp 134,400	
Gliserin		Rp 70,000	
Gaji karyawan		Rp 26,880,000	
Bonus		Rp 7,560,000	
Peralatan pengemasan	Rp 1,784,160		
Listrik dan air	Rp 358,400		
Alat tulis kantor	Rp 248,640		
Pemeliharaan	Rp 6,720,000		
Total Overhead	Rp 9,111,200		
Tarif Biaya Overhead		Rp 2,513,434	
Harga Pokok Produksi			**Rp 39,365,834**
Unit Produksi		200 potong	
Total Harga Pokok Produksi perunit			**Rp 196,829**

B. SELENDANG BATIK-SUTRA			
Biaya kain sutra(0.5x1.25m)		Rp 5,500,000	
Biaya lilin		Rp 85,000	
Sarang tawon		Rp 2,200,000	
Pewarna		Rp 81,600	
Gliserin		Rp 42,500	
Gaji Karyawan		Rp 16,320,000	
Bonus		Rp 4,590,000	
Peralatan pengemasan	Rp 1,083,240		
listrik dan air	Rp 217,600		
Alat tulis Kantor	Rp 150,960		
Pemeliharaan	Rp 4,080,000		
Total Overhead	Rp 5,531,800		
Tarif Biaya Overhead		Rp 953,759	
Harga Pokok Produksi			**Rp 29,772,859**
Unit Produksi		125 potong	
Harga Pokok Produksi perunit			**Rp 238,183**

Sumber : IKM Batik Manggur Probolinggo (2018), diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa harga pokok produksi perunit pada tahun 2018 yang dihitung IKM Batik Manggur Probolinggo untuk jenis kain barik bawahan katun sebesar Rp194.741,- dan jenis kain batik bawahan sutra sebesar Rp248.681,- selendang batik katun Rp196.834,- dan selendang batik sutra sebesar Rp238.183,-. Berdasarkan tabel diatas terdapat kesalahan menghitung dalam perhitungan biaya overhead dan biaya bahan baku langsung, dimana bonus dan biaya bahan baku tidak langsung seperti pewarna pakaian, lilin, gliserin dan sarang tawon tidak dibebankan pada biaya *overhead*, biaya alat tulis kantor seharusnya tidak dimasukkan kedalam pembebanan *overhead* karena tidak berhubungan dengan proses produksi. Selain itu, terdapat biaya yang belum dicatat ke dalam perhitungan harga pokok produksi seperti biaya tawas, tabung gas, dan detergen ke dalam biaya *overhead*. Hal ini tidak dihitung oleh pemilik karena tidak adanya waktu pemilik untuk mencatat. Sebagaimana yang

disampaikan dalam wawancara yang menyatakan:

> "Yaa itu….kadang kalau saya tidak banyak waktu jadi ada beberapa biaya yang tidak bisa saya masukkan" (Siti Malikha.2019:268)

Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan harga pokok produksi. Berikut perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui harga pokok produksi yang sesungguhnya.

Biaya overhead

$$= \frac{\text{Biaya Overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Biaya overhead kain batik bawahan (katun)

$$= \frac{\mathbf{Rp.\,21.\,054.\,360}}{\mathbf{450}}$$

$$= \text{Rp.}\,46.787{,}5$$

Biaya overhead kain batik bawahan (sutra)

$$= \frac{\mathbf{Rp.\,15.\,936.\,580}}{\mathbf{275}}$$

$$= \mathbf{Rp.\,57.\,951{,}2}$$

Biaya overhead selendang batik (katun)

$$= \frac{\mathbf{Rp.\,17.\,239.\,380}}{\mathbf{450}}$$

$$= \text{Rp.}\,38.309{,}7$$

Biaya overhead selendang batik (sutra)

$$= \frac{\mathbf{Rp.\,12.\,739.\,380}}{\mathbf{275}}$$

$$= \mathbf{Rp.\,46.\,325}$$

Penentuan tarif *overhead* dengan sistem konvensional pada IKM Batik Manggur Probolinggo diilustrasikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
PENENTUAN TARIF BOP SISTEM KONVENSIONAL

Jenis produk	Jumlah unit	Biaya *Overhead*	Jumlah BOP
Kain batik bawahan (katun)	250	Rp 46.787,5	Rp 11.696.875
Kain batik bawahan (sutra)	150	Rp 57.951,2	Rp 8.692.680
Selendang batik (katun)	200	Rp 38.309,7	Rp 7.661.940
Selendang batik (sutra)	125	Rp 46.325	Rp 5.790.625

Sumber : data primer tahun 2018 yang diolah

Setelah biaya overhead diketahui yakni untuk kain batik bawahan (katun) sebesar Rp11.696.875,- kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp8.692.680,- sedangkan biaya overhead untuk selendang batik (katun) sebesar Rp7.661.940,- dan selendang batik (sutra) sebesar Rp5.790.625,-. Data ini sebagai penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional. Penentuan harga pokok produksi kain batik bawahan dari katun dan sutra menggunakan sistem konvensional disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.6
HARGA POKOK PRODUKSI KAIN BATIK BAWAHAN DAN SELENDANG BATIK SISTEM KONVENSIONAL

	Kain Batik Bawahan		**Selendang Batik**	
	Katun	**Sutra**	**Katun**	**Sutra**
BBL	Rp 2.632.000	Rp 7.000.000	Rp 2.068.000	Rp 5.500.000
TKL	Rp 32.640.000	Rp20.160.000	Rp26.880.000	Rp16.320.000
BOP	Rp11.696.875	Rp8.692.680	Rp7.661.940	Rp 5.790.625
Jumlah Unit	250 unit	150 unit	200 unit	125 unit
HPP	Rp46.968.875	Rp35.852.680	Rp 36.609.940	Rp 27.610.625
HPP/unit	**Rp 187.880**	**Rp 239.018**	**Rp 183.050**	**Rp 220.885**

Sumber : Data Primer yang diolah,2018

Tabel 4.6 menyajikan perhitungan harga pokok produksi pada produk kain batik bahan yang terbuat dari katun dan sutra. Perhitungan harga pokok produksi dihitung dari jumlah biaya bahan baku yang digunakan, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang kemudian bagi dengan jumlah unit produksi setiap jenis produknya. berdasarkan tabel diatas diketahui bahwah harga pokok produksi kain batik bawahan (katun) sebesar Rp187.875,5,- kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp239.017,9,- sedangkan selendang kain (katun) Rp183.049,7,- dan selendang kain sutra sebesar Rp220.885,-

Tabel 4.4 dan 4.6 menampilkan harga pokok produksi kain batik bawahan yang berbeda dikarenakan kurang tepatnya pembebanan biaya yang mengakibatkan terjadinya *overcosting* atau pembebanan biaya yang lebih besar dari yang seharusnya dimana untuk harga pokok produksi perunit kain batik bawahan (katun) memiliki selisih sebesar Rp29.854,5,- kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp9.663,1,- selendang batik (katun) sebesar Rp13.779,3,- dan selendang batik (sutra) sebesar Rp17.298,-

Perhitungan *Activity-Based Costing System* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada IKM Batik Manggur Probolinggom

Penentuan harga pokok produksi yang akurat dapat dilakukan dengan mengunakan *Activity-Based Costing System* (ABC). Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity-Based Costing System* dibagi menjadi empat *cost pool. Cost pool* tersebut adalah kain batik bawahan (katun), kain batik bawahan (sutra), selendang batik (katun) dan selendang batik (sutra). Aktivitas yang terjadi dalam pembuatan batik di IKM Batik Manggur Probolinggo dikelompokkan dalam 7 *cost driver* yaitu persiapan, pemeliharaan, menyanting, pewarnaan kain, fiksasi, pembilasan, dan pengemasan. Sebelum mengetahui biaya yang dikeluarkan setiap *cost driver,* Biaya-biaya yang dikeluarkan IKM Batik Manggur Probolinggo selama proses produksi tahun 2018 terlebih dahulu harus diketahui. Proses klasifikasi biaya dilakukan dengan pengelompokan dari semua biaya. Pengelompokan tersebut dibagi

dalam dua kelompok, yakni biaya-biaya komersil (*comersial cost*) dan harga pokok produksi (*manufacturing cost*). Biaya komersil yaitu biaya-biaya pemasaran sedangkan biaya harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Berikut biaya-biaya yang dimaksud:

1. Biaya Biaya Bahan Baku Langsung dan Tenaga Kerja Langsung

Tabel 4.7
BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG (BBL) DAN TENAGA KERJA LANGSUNG (TKL)

Biaya	Kain Batik Bawahan		Selendang Batik	
	Katun	Sutra	Katun	Sutra
BBL	Rp 2.632.000	Rp 7.000.000	Rp 2.068.000	Rp 5.500.000
TKL	Rp 32.640.000	Rp20.160.000	Rp26.880.000	Rp16.320.000

Sumber : data primer 2018 yang diolah

Tabel 4.7 menyajikan besarnya biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dikeluarkan dalam pembuatan kain batik bawahan baik dari katun maupun sutra. Biaya tersebut adalah biaya bahan baku langsung yakni kain katun sebesar Rp2.632.000,- dan kain sutra sebesar Rp7.000.000,- serta biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp32,640,000,- untuk kain berbahan katun sedangkan yang berbahan sutra sebebsar Rp20,160,000,-. Sedangkan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung untuk produk selendang batik bahan katun berturut-turut sebesar Rp2.068.000,- , Rp Rp26.880.000 sedangkan selendang batik berbahan sutra memiliki biaya Rp 5.500.000,- untuk bahan baku langsung dan Rp16.320.000 untuk tenaga kerja langsung

2. Biaya *Overhead* pabrik

Biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya *overhead* pabrik terjadi karena aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi kain batik bawahan dari mengelolah bahan mentah menjadi produk jadi. Penentuan harga pokok produksi kain batik bawahan baik katun maupun sutra menggunakan *activity based costing* menurut adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga pokok produksi berdasar *Activity-Based Costing* terdiri dari langkah sebagai berikut:

1. Penggolongan aktivitas
   (a) Aktivitas Persiapan
   (b) Aktivitas Pemeliharaan
   (c) Aktivitas Menyanting
   (d) Aktivitas Pewarnaan kain
   (e) Aktivitas Pembilasan
   (f) Aktivitas Fiksasi
   (g) Aktivitas Pengemasan
2. Menghubungkan berbagai biaya dengan aktivitas

Aktifitas dalam pembuatan kain batik bawahan adalah sebagai brikut :

a) Aktivitas persiapan : biaya detergen, biaya air, biaya tawas, dan biaya gas
b) Aktivitas pemeliharaan: biaya pemeliharaan etalase, pemeliharaan drum, pemeliharaan kompor, pemeliharaan kuas,

biaya canting, dan biaya wajan.

c) Aktivitas menyanting : biaya lilin, biaya listrik, biaya sarang tawon untuk pemakain pada kain sutra, biaya bonus. Biaya bonus diberikan ketika proses menyanting dilakukan diluar pabrik dan jam kerja oleh karyawan. Hal ini terjadi ketika pesanan meningkat dan mengejar *deadline*.

d) Aktivitas pewarnaan kain : biaya pewarna

e) Aktivitas pembilasan : biaya air

f) Aktivitas fiksasi : biaya gliserin

g) Aktivitas pengemasan : Biaya peralatan pengemasan (kantung plastik, label)

3. Menentukan pemicu biaya yang tepat.

Dalam pembuatan kain bawahan pemicu yang digunakan adalah jenis kain yang digunakan. Jenis kain yang digunakan adalah kain katun dan sutra. Selain itu ada pemicu biaya lainnya yaitu banyaknya unit produksi, banyaknya bahan baku yang digunakan dan jam kerja.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool)*

Setelah menghubungkan aktivitas-aktivitas pembuatan kain batik bawahan dengan biaya-biaya yang timbul dan

menentukan pemicu biayanya, langkah selanjutnya yaitu menentukan kelompok biaya yang sejenis. Berikut disajikan tabel pengelompokan biaya yang sejenis beserta aktivitasnya

Tabel 4.8
PENGELOMPOKAN AKTIFITAS DAN BIAYA SEJENIS KAIN BATIK BAWAHAN

No	Aktifitas	Jenis Biaya	Kain Batik Bawahan Katun (Rp)	Kain Batik Bawahan Sutra (Rp)	Selendang Batik Katun (Rp)	Selendang Batik Sutra (Rp)
1	Persiapan	Biaya Air	122.600	90.400	119.200	73.500
		Biaya Tawas	68.000	56.000	42.000	34.000
		Biaya Detergen	146.880	120.960	90.720	73.440
		Biaya Gas	357.000	294.000	220.500	178.500
	Total		**694.480**	**561.360**	**472.420**	**359.440**
2	Pemeliharaan	Biaya Pemeliharaan	8.160.000	5.040.000	6.720.000	4.080.000
	Total		**8.160.000**	**5.040.000**	**6.720.000**	**4.080.000**
3	Menyanting	Biaya Lilin	170.000	105.000	140.000	85.000
		Biaya Listrik	190.000	88.000	120.000	70.600
		Sarang Tawon	-	2.800.000	-	2.200.000
		Bonus	9.180.000	5.670.000	7.560.000	4.590.000
	Total		**9.540.000**	**8.663.000**	**7.820.000**	**6.945.600**
4	Pewarnaan	Biaya pewarna	163.200	100.800	134.400	81.600
	Total		**163.200**	**100.800**	**134.400**	**81.600**
5	Pembilasanan	Biaya air	245.200	180.800	238.400	147.000
	Total		**245.200**	**180.800**	**238.400**	**147.000**
6	Fiksasi	Biaya gliserin	85.000	52.500	70.000	42.500
	Total		**85.000**	**52.500**	**70.000**	**42.500**
7	Pengemasan	Biaya pengemasan	2.166.480	1.338.120	1.784.160	1.083.240

	Total	**2.166.480**	**1.338.120**	**1.784.160**	**1.083.240**
Total Biaya		**21.054.360**	**15.936.580**	**17.239.380**	**12.739.380**

Sumber : data primer

IKM Batik Manggur Probolinggo 2018

5. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Penentuan tarif kelompok kelompok untuk menentukan harga pokok produksi kain batik bawahan katun dan sutra adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas Persiapan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya persiapan adalah biaya pemeliharaan, biaya gas, biaya air, biaya tawas, dan biaya detergen. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku langsung yang digunakan yakni kain katun dan sutra tahun 2018. Besarnya berhitungan tersebut adalah :

1. Kain Batik Bawahan (katun)

   Kelompok aktivitas persiapan = $\frac{\text{Rp } 694.480}{875 \text{ meter}}$ = Rp 794/ meter

2. Kain Batik Bawahan (sutra)

   Kelompok aktivitas persiapan = $\frac{\text{Rp } 561.360}{535 \text{ meter}}$ = Rp 1.049 / meter

3. Selendang Batik (katun)

   Kelompok aktivitas persiapan = $\frac{\text{Rp } 472.420}{875 \text{ meter}}$ = Rp 540/ meter

4. Selendang Batik (sutra)

Kelompok aktivitas persiapan = $\frac{\text{Rp } 359.440}{535 \text{ meter}}$ = Rp 672/ meter

2) Aktivitas Pemeliharaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemeliharaan adalah biaya perawatan peralatan dari proses produksi hingga siap dijual. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jam kerja langsung selama setahun. Jumlah jam kerja langsung sebesar 2536 jam (8 jam x 317 hari). Berikut perhitungan biaya aktivitas pemeliharaan :

1. Kain Batik Bawahan (katun)

Kelompok aktivitas pemeliharaan = $\frac{\text{Rp } 8.160.000}{2536\ jkl}$ = Rp 3.218/ jkl

2. Kain Batik Bawahan (sutra)

Kelompok aktivitas pemeliharaan = $\frac{\text{Rp } 5.040.000}{2536\ jkl}$ = Rp 1.987/ jkl

3. Selendang Batik (katun)

Kelompok aktivitas pemeliharaan = $\frac{\text{Rp } 6.720.000}{2536\ jkl}$ = Rp 2.650/ jkl

4. Selendang Batik (sutra)

Kelompok aktivitas pemeliharaan = $\frac{\text{Rp } 4.080.000}{2536\ jkl}$ = Rp 1.609/ jkl

3) Aktivitas Menyanting

Aktivitas menyanting dalam pembuatan kain batik bawahan katun dan sutra berbeda. Hal ini karena ada beberapa biaya yang tidak dimiliki oleh biaya kain batik bawahan katun seperti sarang tawon. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan dalam tahun 2018. Besarnya biaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kain batik bawahan (katun)

   Kelompok aktivitas menyanting = $\frac{\text{Rp. } 9.540.000}{875 \text{ meter}}$ = Rp10.903/meter

2. Kain batik bawahan (sutra)

   Kelompok aktivitas menyanting = $\frac{\text{Rp. } 8.663.000}{535 \text{ meter}}$ = Rp 6.193/meter

3. Selendang Batik (katun)

   Kelompok aktivitas menyanting = $\frac{\text{Rp } 7.820.000}{875 \text{ meter}}$ = Rp8.937/ meter

4. Selendang Batik (sutra)

   Kelompok aktivitas menyanting = $\frac{\text{Rp } 6.945.600}{535 \text{ meter}}$ = Rp12.982/meter

5. Aktivitas Pewarnaan

   Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan selama setahun. Jumlah bahan baku yang

digunakan sebesar 875 meter kain katun dan 535 meter kain sutra. Berikut perhitungan biayanya:

1. Kain batik bawahan (katun)

   Kelompok aktivitas pewarnaan = $\frac{\text{Rp.163.200}}{\text{875 meter}}$ = Rp. 187/meter

2. Kain batik bawahan (sutra)

   Kelompok aktivitas pewarnaan = $\frac{\text{Rp. 100.800}}{\text{535 meter}}$ = Rp. 188/meter

3. Selendang Batik (katun)

   Kelompok aktivitas pewarnaan = $\frac{\text{Rp 134.400}}{\text{875 meter}}$

   = Rp 154/ meter

4. Selendang Batik (sutra)

   Kelompok aktivitas pewarnaan = $\frac{\text{Rp 81.600}}{\text{535 meter}}$ = Rp 153/meter

5. Aktivitas Pembilasan

   Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pembilasan adalah biaya air. Tarif kelompok penentuannya berdasarkan banyaknya bahan baku yang diproduksi. Berikut perhitungan biaya kelompok aktivitas pembilasan:

   1. Kain batik bawahan (katun)

      Kelompok aktivitas pembilasan = $\frac{\text{Rp.245.200}}{\text{875 meter}}$ = Rp. 280/meter

2. Kain batik bawahan (sutra)

Kelompok aktivitas pembilasan = $\frac{\text{Rp. 180.800}}{\text{535 meter}}$ = Rp. 338/meter

3. Selendang Batik (katun)

Kelompok aktivitas pembilasan = $\frac{\text{Rp 238.400}}{\text{875 meter}}$ = Rp 272/ meter

4. Selendang Batik (sutra)

Kelompok aktivitas pembilasan = $\frac{\text{Rp 147.000}}{\text{535 meter}}$ = Rp 275/meter

6. Aktivitas Fiksasi

Biaya yang termasuk dalam aktivitas fiksasi adalah biaya gliserin. Penentuan tarif kelompok dalam aktivitas fiksasi berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan dalam tahun 2018. Besarnya biaya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kain batik bawahan (katun)

Kelompok aktivitas fiksasi = $\frac{\text{Rp 85.000}}{\text{875 meter}}$ = Rp 97/meter

2. Kain batik bawahan (sutra)

Kelompok aktivitas fiksasi = $\frac{\text{Rp 52.500}}{\text{535 meter}}$ = Rp 93/meter

3. Selendang Batik (katun)

Kelompok aktivitas fiksasi = $\frac{\text{Rp 70.000}}{\text{875 meter}}$ = Rp 80/ meter

4. Selendang Batik (sutra)

Kelompok aktivitas fiksasi = $\frac{\text{Rp 42.500}}{\text{535 meter}}$ = Rp 79/meter

7. Aktivitas Pengemasan

Aktivitas pengemesan memiliki biaya peralatan pengemesan. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah unit batik yang di produksi. Jumlah unit produksi untuk kain bawahan (katun) sebesar 450 unit sedangkan kain batik bawahan (sutra) sebesar 275 unit. Berikut perhitungan tarif biaya kelompok pengemasan :

1. Kain batik bawahan (katun)

   Kelompok aktivitas pengemasan = $\frac{\text{Rp. 2.166.480}}{\text{450 unit}}$ = Rp. 4.814/unit

2. Kain batik bawahan (sutra)

   Kelompok aktivitas pengemasan= $\frac{\text{Rp. 1.338.120}}{\text{275 unit}}$ = Rp. 4.866/unit

3. Selendang Batik (katun)

   Kelompok aktivitas pengemasan = $\frac{\text{Rp 1.784.160}}{\text{450 meter}}$ = Rp3.965/ meter

4. Selendang Batik (sutra)

   Kelompok aktivitas pengemasan = $\frac{\text{Rp 1.083.240}}{\text{275 meter}}$ = Rp 3.939/meter

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik ditelusuri ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. *Unit driver* yang digunakan dalam aktivitas pemeliharaan sebesar 1268 jam (4 jam x 317 hari), aktivitas persiapan menyanting, pewarnaan, pembilasan dan fiksasi menggunakan *unit driver* sebesar 625 meter untuk kain katun dan 375 meter untuk kain sutra sedangkan unit driver aktivitas pengemasan menggunakan 250 unit produk bahan kain katun dan 160 unit produk bahan kain sutra. Pembebanan biaya *Overhead* Pabrik ditampilkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
ALOKASI BIAYA *OVERHEAD* PABRIK KAIN BATIK BAWAHAN DAN SELENDANG BATIK

Aktivitas	Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah
Persiapan	Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 794	625 meter	Rp 496.250
	Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 1.049	375 meter	Rp 393.375
	Selendang Batik (katun)	Rp 540	250 meter	Rp 135.000
	Selendang Batik (katun)	Rp 672	160 meter	Rp 107.520
Pemeliharaan	Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 3.218	1268 jkl	Rp 4.080.424
	Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 1.987	1268 jkl	Rp 2.519.516
	Selendang Batik (katun)	Rp 2.650	1268 jkl	Rp 3.360.200
	Selendang Batik (katun)	Rp 1.609	1268 jkl	Rp 2.040.212
Menyanting	Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 10.903	625 meter	Rp 6.814.375

	Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 16.193	375 meter	Rp 6.072.375
	Selendang Batik (katun)	Rp 8.937	250 meter	Rp 2.234.250
	Selendang Batik (katun)	Rp 12.982	160 meter	Rp 2.077.120
Pewarnaan	Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 187	625 meter	Rp 116.875
	Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 188	375 meter	Rp 70.500
	Selendang Batik (katun)	Rp 154	250 meter	Rp 38.500
	Selendang Batik (katun)	Rp 153	160 meter	Rp 24.480
Pembilasan	Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 280	625 meter	Rp 175.000
	Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 338	375 meter	Rp 126.750
	Selendang Batik (katun)	Rp 272	250 meter	Rp 68.000
	Selendang Batik (katun)	Rp 275	160 meter	Rp 44.000
Fiksasi	Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 97	625 meter	Rp 60.625
	Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 93	375 meter	Rp 34.875
	Selendang Batik (katun)	Rp 80	250 meter	Rp 20.000
	Selendang Batik (katun)	Rp 79	160 meter	Rp 12.640
Pengemasan	Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 4.814	250 unit	Rp 1.203.500
	Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 4.866	150 unit	Rp 729.900
	Selendang Batik (katun)	Rp 3.965	200 unit	Rp 793.000
	Selendang Batik (katun)	Rp 3.939	125 unit	Rp 492.375

Sumber : data primer 2018 , diolah

Berdasarkan data tabel 4.9 diketahui bahwa alokasi biaya overhead pabrik (BOP) untuk jenis kain batik bawahan (katun) diatas sebesar Rp12.947.049,- kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp9.947.291,- selendang batik (katun) sebesar Rp6.580.950,-

sedangkan selendang batik (sutra) sebesar Rp4.798.347,-

Setelah diketahui nilai BOPnya maka langkah selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* sebagai berikut :

Tabel 4.10
HARGA POKOK PRODUKSI KAIN BATIK BAWAHAN BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING*

	Kain Batik Bawahan		**Selendang Batik**	
	Katun	**Sutra**	**Katun**	**Sutra**
BBL	Rp 2.632.000	Rp 7.000.000	Rp 2.068.000	Rp 5.500.000
TKL	Rp 32.640.000	Rp20.160.000	Rp26.880.000	Rp16.320.000
BOP	Rp 12.947.049	Rp9.947.291	Rp6.580.950	Rp4.798.347
Jumlah Unit	250 unit	150 unit	200 unit	125 unit
HPP	Rp 48.219.049	Rp 37.107.291	Rp 35.528.950	Rp 26.618.347
HPP/unit	**Rp 192.876**	**Rp 247.382**	**Rp 177. 645**	**Rp 212.947**

Sumber : Data Primer yang diolah,2018

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa harga pokok produksi untuk kain batik bawahan (katun) sebesar Rp192.876,- per unit. Jenis kain sutra sebesar Rp247.382,- per unit. Sedangkan produk selendang batik (katun) sebesar Rp177.645,- per unit dan selendang batik (sutra) sebesar Rp212.947,- per unit.

Analisis Hasil Perhitungan dan Peranan Harga Pokok Produksi Pada IKM Batik Manggur Probolinggo menggunakan *Activity-Based Costing System*

Harga pokok produksi pada kain batik bawahan dan selendang batik yang dilakukan oleh IKM Batik Mnggur Probolinggo adalah menggunakan sistem konvensioanal, Perhitungan harga pokok produksi

dengan sistem *activity-based costing* berdasarkan dari aktivitas yang terjadi dalam proses produksi selendang batik. Hasil harga pokok produksi sistem konvensional dengan sistem *activity-based costing* memiliki perbedaan seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11
HARGA POKOK PRODUKSI PER UNIT KAIN BATIK BAWAHAN DAN SELENDANG BATIK SISTEM KONVENSIONAL DENGAN SISTEM *ACTIVITY-BASED COSTING (ABC)*

Jenis Produk	Harga Pokok Produksi/Unit Sistem Perhitungan	
	Konvensional	ABC
Kain Batik Bawahan (katun)	Rp 187.880	Rp 192.876
Kain Batik Bawahan (sutra)	Rp 239.018	Rp 247.382
Selendang Batik (katun)	Rp 183.050	Rp 177. 645
Selendang Batik (sutra)	Rp 220.885	Rp 212.947

Sumber: data primer 2018 yang diolah

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa harga pokok produksi kain batik bawahan katun mengunakan sitem konvensioanal sebesar Rp187.880,- serta Rp192.876,- untuk *activity-based costing system*. Sedangkan, harga pokok produksi kain batik bawahan sutra mengunakan sitem konvensioanal sebesar Rp239.018, Rp247.382,-untuk *activity-based costing system*. Penentuan Harga pokok produksi pada kain batik bawahan katun maupun sutra meggunakan *activity-based costing system* memiliki harga lebih tinggi daripada menggunakan sistem konvensional.

Hasil perhitungan harga pokok produksi pada selendang batik menggunakan sistem *activity based costing* memiliki harga yang lebih rendah dari harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional.

Harga pokok produksi per unit pada selendang kain katun yang menggunakan sistem konvensional sebesar Rp183.050,- selendang kain sutra sebesar Rp220.885 sedangkang harga pokok produksi per unit pada selendang kain katun yang menggunakan sistem *activity based costing* sebesar Rp177. 645,- dan untuk bahan sutra sebesar Rp212.947.-

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat juga bahwa baik menggunkan perhitungan konvensional maupun *activity based costing* menunjukkan bahwa harga pokok produksi pada kain batik bawahan lebih besar dibanding dengan harga pokok produksi selendang. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pada jumlah unit produksi. Jumlah unit produksi pada kain batik bawahan lebih besar dibanding dengan selendang batik yakni 400 unit produksi untuk kain batik bawahan dan 325 unit produksi untuk selendang batik. Selain itu faktor perbedaan *cost driver* yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi pada *activity based costing* juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan tersebut.

Harga pokok produksi pada kain batik dan selendang dengan menggunakan sistim konvensional dan sistem *activity based costing* memiliki perbedaan. Perbedaan besarnya harga pokok produksi antara kain batik bawahan dan selendang batik dikarenakan adanya perbedaan biaya overhead yang terletak pada aktivitas masing-masing proses produksi dan penambahan bahan baku, Harga pokok produksi kain batik bawahan lebih besar dibanding selendang meskipun tidak ada penambahan

baku. Hal ini dikarenakan jumlah unit produksi untuk kain batik bawahan lebih besar dibanding dengan selendang batik. Tidak hanya itu, perbedaan ini terjadi dikarenakan terjadinya distorsi atau terlalu rendah atau tingginyanya kalkulasi biaya produk tidak langsung pada metode konvensional. Dimana sistem konvensional menggunakan pembebanan biaya yang sama untuk setiap produk yang dihasilkan. Sedangkan, penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* biaya dihitung berdasarkan setiap aktivitas dalam proses produksi dimana biaya *overhead* setiap produk dibebankan pada banyaknya cost driver sesuai aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan produksi kain batik dan selendang batik. Sehingga dalam *activity based costing* dapat mengalokasikan biaya aktivitas lebih akurat serta menghasilkan jumlah biaya yang sebenarnya.

Penentuan pembebans setiap biaya juga harus dilakukan dengan tepat untuk menghitung harga pokok produksi. Pembebanan biaya yang salah akan berdampak pada kesalahan perhitungan harga pokok dan harga jual seperti yang dilakukan IKM selama ini yakni adanya biaya bahan baku tidak langsung yang bebankan sebagai biaya bahan baku langsung serta adanya biaya yang seharusnya tidak dibebankan kedalam overhead serta adanya biaya yang tidak dihitung. Kesalahan ini mengakibatkan terjadinya *undercosting* dan *overcosting.*

Oleh sebab itu penentuan biaya yang akurat dapat membantu menetapkan harga pokok produksi dengan benar. Penentuan harga pokok produksi yang benar akan membantu menentukan harga jual

yang tepat sehingga dapat memberikan laba yang lebih besar. Selain itu dapat meminimalisir terjadinya *overcosting* atau *undercosting* dalam pembebanan biaya terhadap sumber daya yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada perhitungan harga pokok produksi pada sistem konvensional yang dihitung oleh IKM Batik Manggur Probolinggo dengan perhitungan peneliti baik pada jenis produk kain batik bawahan katun dan sutra maupun selendang batik katun dan sutra terjadi *overcosting*. Selisih harga pokok produksi per unit tersebut adalah kain batik bawahan (katun) memiliki selisih sebesar Rp29.854,5,- kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp9.663,1,- selendang batik (katun) sebesar Rp13.779,3,- dan selendang batik (sutra) sebesar Rp17.298,-. Hasil harga pokok produksi per unit menggunakan sistem konvensional pada kain batik bawahan (katun) sebesar Rp187.880,- kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp239.018,- selendang batik (katun) sebesar Rp183.050,- dan Selendang batik (sutra) sebesar Rp220.885,-
2. Hasil harga pokok produksi per unit menggunakan *activity based costing* pada kain batik bawahan (katun) sebesar Rp 192.876,- kain batik bawahan (sutra) sebesar Rp 247.382,- selendang batik (katun) sebesar Rp177. 645,- dan Selendang batik (sutra) sebesar Rp212.947,-
3. Penentuan harga pokok produski di IKM Batik Probolinggo menggunakan sistem konvensional dengan *activity-based costing sistem* memiliki perbedaan hasil.

Hal ini karena perhitungan sistem konvensional merupakan perkiraan dalam pembebanan biaya. Sedangkan perhitungan *activity-based costing sistem* merupakan perhitungan berdasarkan aktivitas yang terjadi oleh biaya *overhead* sehingga menghasilkan perhitungan yang akurat. Harga pokok produksi pada kain batik bawahan dengan sistem konvensional harganya lebih rendah dari sistem *activity based costing.* Sedangkan Harga pokok produksi pada selendang batik dengan sistem konvensional harganya lebih tinggi dari sistem *activity based costing.* Hal ini diakibatkan karena adanya distorsi.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka berikut saran yang diberikan kepada pemilik IKM serta peneliti berikutnya:

1. Pihak IKM memberikan waktu lebih pada peneliti selanjutnya dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan waktu yang diberikan oleh narasumber.
2. Seiap aktivitas produksi sebaiknya dilakukan pencatatan pembebanan biayanyanya Ha ini akan membantu IKM dalam menghitung pembebanan biaya yang dibutuhkan dengan akurat sehingga meminimalisir terjadinya kelebihan pembebana biaya (overcosting). Bagi peneliti selanjutnya diharap agar lebih aktif dalam mencari datayang.berkaitan dengan biaya aktivitas produksi, jika IKM tidak menyediakan, peneliti bisa berinisiatif untuk menghitung

biaya-biaya tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih memahami bahasa daerah dari narasumber. Selain itu peneliti selanjutnya peneliti dapat meminta bantuan seseorang untuk mnenerjemahkan bahasa mereka ketika melakukan wawancara sehingga wawancara tersebut efektif dan efisien dalam memperoleh data.
4. Sebaiknya pemilik lebih berhati-hati serta teliti dalam melakukan pencatatan keuangan, terutama dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional. Pihak pemilik IKM Batik Manggur Probolinggo dapat mempertimbangkan penggunaan *activity-based costing sistem* kedepannya karena metode ini menguntungkan mengingat usaha ini memiliki peluang berkembang lebih besar.
5. Sebaiknya pemilik lebih berhati-hati serta teliti dalam melakukan pencatatan keuangan, usaha ini memiliki peluang menjadi usaha industri yang lebih besar. Penggunaan *activity-based costing sistem* dalam menentukan harga pokok produksi dapat meningkatkan kualitats harga produk karena perhitungan sangat akurat dalam pembebanan biaya serta mengurangi terjadinya rugi. Apabila penentuan harga pook produksi dengan sistem konvensional tetap digunkan oleh IKM Batik manggur Probolinggo, maka perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam perhitungan dan penentuan biaya *overhead* pabrik.

6. Pemilik disarankan untuk segera mencari staf bagian keuangan dan administrasi prefesional agar dapat membantu keuangan di IKM Batik Manggur Probolinggo agar tidak terjadi kerugian akibat kesalahan perhitungan harga pokok produksi seperti yang dilakukan sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

Aji.Firman.Wawancara personal pada pemilik IKM Batik Manggur Probolinggo.Industri Kecil Menengah Batik Manggur Probolinggo.Probolinggo.29 November 2019

Agus Sugiyono, 2017.*Analisis Manfaat dan Biaya Sosial Ekonomi Publik.* Tesis Program Pascasarjana-FE Universitas Gadjah Mada, Ygy.

Anissyatul.Putrii.Wawancara personal pada pemilik IKM Batik Manggur Probolinggo.Industri Kecil Menengah Batik Manggur Probolinggo.Probolinggo.30 November 2019

Asmaul.Siti.Wawancara personal pada pemilik IKM Batik Manggur Probolinggo.Industri Kecil Menengah Batik Manggur Probolinggo.Probolinggo.30 November 2019

Bustami, dan Nurlela.2010.*Akuntansi Biaya.*Edisi kedua.Jakarta: Mitra Wacana Media.

Fatah, N. 2012. *Standar Pembiayaan Pendidikan.* Bandung: Remaja.Rosdakarya.

Garrison, R. H., dan E. Noreen.2003. *Manag Accounting.* 10th Edition. New York: McGraw Hill, Inc.

Hansen, Don R & Mowen, Maryanne M dalam Kwary, Deny Arnos. 2013. *Akuntansi Manajerial* Buku 1,Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.

Hansen, Don R & Mowen, Maryanne M dalam Kwary, Deny Arnos. 2013. *Akuntansi Manajerial* Buku 2,Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.

Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: BPFE

Haris, Herdiansyah.2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif.*Jakarta:Salemba Humanika

Imam Ghozali. 2013. *Desain Penelitian Kuatitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Semarang: Yoga Pratama

Irianto, A. 2011. *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana.

John W. Creswell. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods.fourth edition*. London: SAGE Publications

Kindangen, F., Morasa, J., & Mawikere, L. M. 2018. Penerapan Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Tarif Penyewaan Jasa Kendaraan Pada Pt. Serasi Autoraya. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, *13*(04).

Malikha.Siti.Wawancara personal pada pemilik IKM Batik Manggur Probolinggo.Industri Kecil Menengah Batik Manggur Probolinggo.Probolinggo.28 November 2019

McClintock, T. R., Wang, Y., Shah, M. A., Mossanen, M., Chung, B. I., & Chang, S. L. 2019. *Hospital Charges for Urologic Surgery Episodes of Care Are Rising Despite Declining Costs. In Mayo Clinic Proceedings* .Vol. 94, No. 6, pp. 995-1002. Elsevier.

Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi IlmuManajemen YKPN.

Mulyadi.2015. Edisi 3. *Akuntansi Manajemen*: *Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Jakarta: Salemba Empat.

----------. *Akuntansi Biaya*,edisi ke-6. Yogyakarta: STIE YKPN.

Peraturan Menteri Perindustrian No.6/M-IND/PER/7/2016 pasal 3 ayat 1 tentang Industri Kecil Menengah

---------- No.6/M-IND/PER/7/2016 pasal 4 tentang Industri Kecil Menengah

Politon, A. G. 2019. A Penerapan Activity Costing Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Robert Wolter Monginsidi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *7*(1).

Popang, A. S., Pontoh, W., & Rondonuwu, S. 2018. Penerapan Sistem Activity Based Costing Sebagai Dasar Penetapan Tarif Lembaga Pendidikan Pada The Bridge Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, *13*(02).

Rantung,V.,Ilat,V.,&Wokas, H.2015. *Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode Variabel Costing Dan Activity Based Costing Pa PT. Massindo Sinar Prata... Industri*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 3(3).

Republika.2019.IniPerbedaanIkmdan Ukm.https://m.artaekonomi.c

o.id/berita37223/ini-perbedaan-ikm-dan-ukm.html diakses tanggal 13 Oktober 2019

Saputri, H. E.2013. *Analisis Penentuan Harga pokok produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Tas Monalisa* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni,V.W.2017. *Implementasi Penentuan Harga pokok produksi Untuk Mencapai Laba Optimal (Studi Pada Sentra Ukm Industri Bakpia Di Wilayah Minomartani Sleman Yogyakarta)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 4(3), 1111-1124.

Sujarweni,V.Wiratna.2015.*Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi.*Yogyakarta: Pustaka Baru

Suryadi, S.(2018). Analisis Harga pokok produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada Ukm Randusari Di Banjarrejo Kabupaten Lampung Timur. *Derivatif [Jurnal Manajemen]*, *12*(2).

Shea, V. J., Waldrup, B. E., Xu, H., & Williamson, S. 2018. Error Rate Impacts On Decision Efficacy: Activity-Based Costing Systems In S Business. *Qrbd*, 59.

Slamet, Achmad. 2007. *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press

Tsai,W.H.,&Jhong,S.Y.2019. *Production decision model with carbon tax for the knitted footear industri under activity-based costing.*Journal of cleaner production,207,1150-1162

Yin.K.Robert,2008.Studi Kasus : Desain dan Metode. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada